

# PILIHAN RASIONAL MERANTAU UNTUK KESEJAHTERAAN KELUARGA DI DESA SENGANAN, KECAMATAN PENEHEL, KABUPATEN TABANAN

Ketut Arika Sugiati Dewi<sup>1)</sup>, Nazrina Zuryani<sup>2)</sup>,

Ni Made Anggita Sastri Mahadewi<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : [arikasugiati@gmail.com](mailto:arikasugiati@gmail.com) <sup>1</sup>, [nazrinazuryani@unud.ac.id](mailto:nazrinazuryani@unud.ac.id) <sup>2</sup>,

[anggitasastrimahadewi@unud.ac.id](mailto:anggitasastrimahadewi@unud.ac.id) <sup>3</sup>

## ABSTRACT

*Merantau means a movement of people from their place of origin to another area, but with their own will aims to make a living, study, or seek experience. This research uses a qualitative approach with explanatory descriptive type. James S. Coleman's rational choice theory is used as a scalpel to analyze people's choices for migrating and the benefits of migrating for the people of Senganan Village. The people of Senganan Village make their choice to migrate by considering the pull and push factors from the area where they come from and where they want to migrate, and carry out their customary obligations by means to provide religious service. It was concluded that migrating has benefits from various aspects, namely economic, social, cultural and educational aspects, and aims to improve family welfare. It is recommended that families who are already prosperous contribute more to building Senganan village.*

**Keywords:** *Migrating, Rational Choices, Senganan Village, Family Welfare*

## 1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dan paling mendasar yang menjadi pondasi dalam menentukan kelangsungan hidup bermasyarakat dan bernegara. Maka dari itu perlu adanya peningkatan kesejahteraan keluarga, sehingga kehidupan di daerah mereka tinggal dapat dikatakan makmur dan terjamin. Keluarga dapat dikatakan sebagai sebuah keluarga yang sejahtera jika telah mampu hidup sehat, Makmur, dan damai. Indikator dari keluarga sejahtera yakni terpenuhinya kebutuhan dari segi kesehatan, pendidikan, dan sosial ekonomi

(Saypudin, 2021). Selain itu Soetjipto (1992:8) menyatakan bahwa kesejahteraan keluarga adalah sebuah kondisi dimana suatu keluarga dapat hidup dengan harmonis, damai, dan sejahtera dalam kebutuhan hidup kesehariannya baik itu sosial ataupun jasmani bagi seluruh anggota keluarga. Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan bahwa untuk mencapai kehidupan yang layak, masyarakat atau keluarga pada khususnya harus dapat memenuhi kebutuhan material, spiritual, dan sosial.

Aspek dominan yang sering dijadikan sebagai tolak ukur oleh masyarakat dalam melihat apakah sebuah keluarga dapat dikatakan sebagai keluarga sejahtera atau tidak adalah dari segi pendapatan atau perekonomiannya (Agustin dan Triani, 2019). Masyarakat dengan tingkat perekonomian rendah atau dapat dikatakan miskin belum dapat memenuhi dengan baik segala kebutuhan anggota keluarganya, sehingga kesejahteraan keluarga belum dapat terwujud. Provinsi Bali dapat dikatakan sebagai salah satu daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang begitu pesat, namun ternyata jumlah penduduk miskin di Bali dapat dikatakan tergolong tinggi. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali pada tahun 2022 mengemukakan bahwa terdapat peningkatan setiap tahunnya dari jumlah penduduk Bali yang berada dalam ekonomi rendah.

Tahun 2019 tercatat angka penduduk miskin di Bali 163,85 ribu jiwa, tahun 2020 meningkat menjadi 165,19 ribu jiwa, dan di tahun 2021 sebanyak 201,97 ribu jiwa. Peningkatan jumlah penduduk miskin di Bali tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendidikan, pendapatan, pengangguran, kesehatan, dan lain sebagainya. Maka perlu adanya kerjasama dari pemerintah dan masyarakat dalam upaya peningkatan tingkat perekonomian masyarakat, mulai dari pemerintah pusat, provinsi, maupun kabupaten.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tabanan pada tahun 2022 dilihat dari tiga tahun terakhir,

jumlah dari masyarakat dengan ekonomi rendah menunjukkan bahwa kabupaten Tabanan berada pada urutan ke-5 setelah Kabupaten Gianyar dengan jumlah penduduk miskin pada tahun 2019 sebanyak 18,74 ribu penduduk, pada tahun 2020 dengan jumlah penduduk miskin 19,11 ribu penduduk, dan terakhir pada tahun 2021 dengan jumlah 23,11 ribu penduduk. Berdasarkan data tersebut selama tiga tahun terakhir angka penduduk miskin di Kabupaten Tabanan terus mengalami peningkatan, sehingga perlu adanya upaya dalam meningkatkan perekonomian agar terciptanya kesejahteraan keluarga. Terdapat salah satu Desa di Kabupaten Tabanan, yakni Desa Senganan yang menerapkan merantau sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Sebanyak 2.255 masyarakat Desa Senganan memutuskan untuk merantau meninggalkan daerah kelahirannya dengan tujuan mendapatkan pekerjaan yang layak, meningkatkan pendapatan, dan kesejahteraan keluarga.

Merantau dikatakan sebagai pola perpindahan dari wilayah asal (asli) ke wilayah lainnya yang dilakukan oleh masyarakat karena keinginan sendiri tanpa adanya perintah, saran, atau anjuran dari siapapun atas dasar tujuan untuk memperoleh penghidupan, mencari ilmu pengetahuan, ataupun pengalaman dalam kurun waktu yang tidak ditentukan (Mala, 2021). Merantau mulanya merupakan sebuah bahasa dan budaya yang berasal dari Minangkabau Sumatera Barat. Merantau berasal dari kata "*rantau*" yang

memiliki makna suatu daerah yang berada di luar dari daerah asal (Debora, 2021). Merantau seiring dengan berjalannya waktu mulai dilakukan oleh masyarakat luas dengan tujuan untuk memperoleh pekerjaan dan meningkatkan pendapatannya. Merantau pada akhirnya juga dilakukan oleh masyarakat Bali, seperti yang terjadi di Desa Senganan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.

Masyarakat Desa Senganan mulai merantau dari tahun 1970-an dan puncaknya terjadi pada tahun 1990. Tahun 1970 merupakan momen yang bertepatan dengan maraknya Bali mulai dikenal oleh para wisatawan manca negara sebagai destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi. Perkembangan ekonomi Bali sejak berdirinya telah menyebabkan persiapan industri pariwisata yang dimulai sejak tahun 1930 dan hanya mengandalkan promosi melalui mulut ke mulut dari wisatawan ataupun masyarakat internasional dalam menumbuhkan pariwisata Bali pada tahun 1970-an yang mengalami peningkatan pesat (baliprov.go.id, 2020). Disahkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 yang meliputi industry pariwisata pada tanggal 18 Oktober 1990 memberikan dampak yang besar dalam mempercepat pertumbuhan pariwisata. Bangkit dan berkembangnya pariwisata inilah yang kemudian membangkitkan keinginan masyarakat, terutama di Desa Senganan untuk merantau ke daerah-daerah Denpasar, Badung, dan sekitarnya untuk bekerja pada sektor pariwisata. Masyarakat melakukan pilihan tersebut

didasari dengan harapan bahwa daerah baru yang mereka jadikan sebagai daerah tujuan dapat memenuhi kebutuhan hidup yang mereka perlukan, dimana kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi oleh daerah asal mereka.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terkait “Pilihan Rasional Merantau untuk Kesejahteraan Keluarga di Senganan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan” menggunakan kajian pustaka dari karya tulis berupa skripsi, jurnal, dan berbagai informasi yang digunakan untuk menunjang penelitian.

Putri (2020) melalui skripsinya yang berjudul “Budaya Merantau Pada Masyarakat Desa Adat dan Implikasinya Terhadap Awig-Awig Desa Adat (Studi Kasus Pada Masyarakat Pedawa)” menjelaskan mengenai fenomena merantau yang terjadi di Desa Pedawa, Pedawa dikenal sebagai salah satu desa dengan umur yang sudah tua terletak di Provinsi Bali atau yang biasa disebut dengan istilah *Bali Aga*. Persamaan yang dimiliki dengan penelitian terdahulu yakni menjabarkan mengenai apa yang mendasari keinginan masyarakat untuk merantau. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang dilaksanakan yaitu berfokus pada implikasi merantau pada eksistensi *awig-awig* desa adat, sedangkan fokus penelitian penulis yakni bagaimana merantau menjadi pilihan yang rasional untuk dilakukan, serta bagaimana manfaat merantau bagi masyarakat di Desa Senganan.

Mala (2021) dalam skripsinya yang berjudul "Studi Analisis Resiliensi Perantau Minangkabau di Badan Musyawarah Keluarga Minangkabau Palembang Sumatera Selatan" menjelaskan mengenai bagaimana proses resiliensi atau cara masyarakat Minangkabau dalam menyikapi kondisi yang sulit ketika merantau dan harus beradaptasi di lingkungan yang baru. Persamaan yang dijumpai pada penelitian sebelumnya yakni terletak pada tujuan yang dimiliki masyarakat untuk merantau yaitu kesuksesan dan mensejahterakan keluarganya. Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya membahas mengenai resiliensi atau cara masyarakat dalam beradaptasi di lingkungannya yang baru, sedangkan penelitian yang dibahas oleh peneliti lebih berfokus pada hal yang mendasari pilihan masyarakat Desa Senganan untuk merantau sehingga dikatakan sebagai pilihan yang rasional serta bagaimana manfaat merantau bagi masyarakat di Desa Senganan.

Fajriah (2021) dengan judul penelitiannya "Studi Pekerja Kapal Pesiar di Desa Glaga Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan Dalam Tinjauan Teori Pilihan Rasional James S. Coleman" penelitian skripsi dari Fajriah membahas mengenai masyarakat Desa Glaga yang sebagian besar masyarakatnya merantau dan mencari penghidupan dengan berlayar menggunakan kapal pesiar dalam menyusuri negara lain demi menggapai impian dan mensejahterakan keluarga. Persamaan yang dimiliki dengan hasil penelitian sebelumnya adalah persamaan pada motivasi atau tujuan yang dimiliki

masyarakat untuk merantau yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya serta memiliki kesamaan yakni dari teori yang dipakai sebagai pisau bedah yaitu teori James S. Coleman mengenai pilihan rasional. Perbedaan jika dilihat dari penelitian sebelumnya memiliki fokus bahasan pada kehidupan masyarakat Desa Glaga yang bekerja di pelayaran, kemudian pada penelitian ini berfokus pada pilihan masyarakat untuk merantau serta bagaimana manfaat merantau bagi masyarakat di Desa Senganan.

Asmon dan Adri (2021) pada jurnal hasil penelitiannya yang berjudul "Motivasi Merantau Pada Remaja Akhir Minangkabau" hasil penelitian tersebut menuliskan bahwa masyarakat Minang memang dikenal dengan budaya merantau yang telah tertanam pada diri mereka dan sudah menjadi sebuah kebiasaan. Persamaan yang dapat dilihat dari penelitian Asmon dan Adri terlihat dalam motivasi pemuda Minang untuk merantau dan pada penelitian ini lebih berfokus pada hal yang mendasari pilihan masyarakat Desa Senganan untuk merantau sehingga dikatakan sebagai pilihan yang rasional serta bagaimana manfaat merantau yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Senganan.

Riyadi (2019) dengan judul "Merantau: Sebuah Pilihan atau Keterpaksaan? Studi Supir Angkutan Kota Perantau Batak Angkola-Mandailing di Kota Bandung" Azhar menuliskan bagaimana kehidupan masyarakat Batak Angkola-Mandailing yang mengadu nasib sebagai seorang supir di salah satu angkutan kota

di Bandung. Persamaan yang ditemukan pada penelitian kelima ini berupa kesamaan faktor pendorong masyarakat untuk merantau yakni adanya faktor perekonomian. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan Azhar meneliti bagaimana kehidupan masyarakat di daerah tujuan, sedangkan penelitian ini menelisik apakah pilihan masyarakat untuk merantau adalah pilihan yang rasional untuk dilakukan atas dasar pertimbangan-pertimbangan yang ada serta bagaimana manfaat merantau bagi masyarakat di Desa Senganan.

Gagasan mendasar dari teori James S. Coleman tentang pilihan rasional, yang diterapkan pada fenomena pengembaraan di Desa Senganan, adalah bahwa "orang melakukan tindakan yang disengaja terhadap suatu tujuan, yang dibentuk oleh nilai-nilai atau keputusan mereka" (Coleman, 1990: 13). Aktor, atau orang-orang, akan mengambil kegiatan semaksimal mungkin yang akan memaksimalkan keuntungan dan kepuasan mereka dari semua tuntutan. Dalam pandangan ini, aktor dan sumber daya oleh karena itu harus menjadi dua komponen utama. Aktor yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Senganan yang memilih untuk merantau. Merantau menjadi pilihan masyarakat dalam upaya mereka untuk meningkatkan taraf kesejahteraan keluarga, dengan harapan yang besar untuk memiliki pekerjaan yang layak di tempat yang baru, ataupun mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Faktor yang mendorong dari

seseorang untuk pindah salah satunya yaitu mengenai kondisi sumber daya di sekitarnya, karena sumber daya merupakan hal yang dapat dikendalikan oleh aktor sebagai upayanya dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

### **3. METODELOGI PENELITIAN**

Metodologi penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif yang bersifat eksplanatif dan deskriptif. Penelitian deskriptif berarti data disajikan dalam bentuk kata dan juga gambar melalui wawancara secara mendalam, observasi, dokumentasi, videotape, dokumen pribadi atau catatan data peneliti. Sehingga seluruh hasil yang diperoleh nantinya disertakan kutipan sebagai bukti bahwa kondisi yang dialami real atau nyata (Meleong, 2014: 11).

Secara deskriptif dinarasikan fenomena merantau yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Senganan. Penelitian deskriptif menjelaskan bagaimana aktor yaitu masyarakat perantau memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya Penelitian eksplanatif pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan alasan masyarakat memilih untuk merantau sehingga dikatakan sebagai pilihan yang rasional serta bagaimana manfaat merantau bagi masyarakat di Desa Senganan.

Jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dengan wawancara mendalam kepada informan. Sedangkan data kuantitatif merupakan data dalam bentuk numerik dan statistikal yang dapat

menunjang penelitian terkait seperti data jumlah penduduk dan data angka kemiskinan penduduk.

Baik sumber data primer maupun sekunder digunakan untuk mendapatkan informasi untuk mengidentifikasi penelitian yang dilakukan. Sumber primer adalah informasi yang telah dikumpulkan langsung oleh peneliti atau pengumpul data (Sugiono, 2018: 225). Sumber data primer pada penelitian ini didapatkan langsung melalui proses wawancara maupun observasi dengan masyarakat Desa Senganan yang memilih untuk merantau, perangkat desa atau banjar setempat serta dapat pula diperoleh melalui masyarakat Desa Senganan yang mengetahui mengenai fenomena tersebut. Sedangkan data sekunder merupakan sumber informasi yang bisa didapatkan dengan melakukan pengumpulan data secara tidak langsung, seperti melalui orang atau dokumen lain, menurut Sugiono (2018: 225). Dalam studi ini, para peneliti melengkapi data yang mereka peroleh dari sumber data utama dengan data sekunder. Data sekunder biasanya bersumber dari hasil-hasil penelitian terdahulu, buku, ataupun laporan yang terkait dengan pilihan masyarakat Desa Senganan untuk merantau demi meningkatkan kesejahteraan keluarga, serta bagaimana manfaat merantau bagi masyarakat di Desa Senganan.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kondisi dari Desa Senganan dilihat dalam aspek geografis terletak di dataran rendah dengan rentangan nilai ketinggian mencapai 350-500 meter di atas permukaan laut, dengan luas dari desa ini berkisar 5.741.048,125 m<sup>2</sup> (senganan.desa.id, 2022). Batas utara, timur, barat, dan selatan Desa Senganan adalah hutan, Desa Angseri di timur, Desa Jatiluwih di barat, dan Desa Biaung di selatan. Dua belas Banjar Dinas dan sembilan Banjar Adat membentuk Desa Senganan. Kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Senganan dapat dilihat dari letak geografis Desa Senganan dengan tanah yang subur dan sesuai dijadikan sebagai lahan bercocok tanam.

Masyarakat Senganan yang tidak memiliki lahan pertanian dan ingin meningkatkan kesejahteraan keluarganya dominan memilih untuk merantau. Merantau bagi masyarakat Bali dan masyarakat Senganan pada khususnya adalah salah satu peluang bagi mereka untuk memulai sebuah kehidupan yang baru di daerah rantauan yang mereka tuju. Merantau menjadi sebuah harapan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dengan penghasilan yang memadai, dapat mensejahterakan serta membahagiakan keluarga mereka.

#### **4.2 Merantau Sebagai Pilihan Masyarakat Desa Senganan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga**

Merantau tidak hanya sekedar mengenai suatu perbaikan dari segi ekonomi semata, melainkan terkait dengan sesuatu yang lebih kompleks seperti pendidikan, kesehatan, kondisi sosial, dan lain sebagainya (Asmi, 2018: 1). Masyarakat pergi merantau tentunya bukan tanpa pertimbangan dan tanpa alasan, ada banyak faktor yang mengakibatkan pilihan tersebut dilakukan. Selain itu aktor juga memiliki kemampuan untuk mengendalikan sumber daya yang dimilikinya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan tujuannya dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Sumber daya manusianya berupa pendidikan masyarakat Senganan yang dominan pada dunia pariwisata mendorong keinginan masyarakatnya untuk bekerja di daerah dengan industri pariwisata yang berkembang pesat seperti Badung dan Denpasar.

Sumber daya alam Desa berupa lahan pribadi banyak juga yang rela dijual sebagai modal untuk membeli lahan atau rumah di rantauan atas dasar pertimbangan jangka panjang, harga lahan yang semakin tinggi di area perkotaan. Pilihan mereka untuk merantau tentu juga didasari oleh adanya faktor penarik dan faktor pendorong sehingga masyarakat memutuskan untuk merantau. Menurut Everret S. Lee, yang

menyatakan pada tahun 1966 bahwa pergerakan penduduk dapat disebabkan oleh sejumlah alasan, termasuk faktor pendorong (*push factor*) dan faktor penarik (*pull factor*), keberadaan kekuatan dan faktor pendorong yang menarik ini menjadi penyebab penduduk melakukan perpindahan (Lee, 2000: 236).

Faktor penarik (*pull factor*) biasanya berkaitan dengan wilayah yang dipilih masyarakat untuk dikunjungi, sedangkan faktor pendorong (*push factor*) biasanya berkaitan dengan asal usul atau kampung dari masyarakat yang merantau ke daerah lain. Masyarakat Desa Senganan sebagian besar memilih untuk merantau ke Daerah Denpasar dan Badung. Adapun faktor pendorong (*push factor*) yang membuat masyarakat lebih memilih untuk meninggalkan daerah tempatnya dilahirkan menuju ke tempat yang baru yakni kurang beragamnya lapangan pekerjaan yang tersedia di Desa Senganan. Kurangnya lapangan pekerjaan inilah yang membuat masyarakat Desa senganan untuk memilih merantau. Memang Desa Senganan masih sangat potensial dari segi pertanian baik itu pertanian basah (sawah), maupun pertanian kering (ladang/kebun). Masyarakat Desa Senganan yang bekerja sebagai petani dominan adalah masyarakat yang berusia 45 tahun keatas sedangkan anak-anaknya kebanyakan lebih memilih untuk pergi merantau atau paling tidak, ada salah satu dari anak mereka yang tinggal menetap.

Selain faktor ekonomi, pendidikan juga menjadi faktor pendorong masyarakat

untuk merantau. Setiap orang tentunya menginginkan anaknya untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya dan mendapatkan proses pendidikan yang terbaik. Keinginan inilah yang mendorong masyarakat untuk merantau. Menurut penuturan salah satu informan yakni dari Bapak Ketut Merta kalau banyak dari masyarakat Senganan yang telah usai menempuh pendidikan di perguruan tinggi, memilih untuk tinggal menetap di daerahnya mengenyam pendidikan atau daerah rantau. Bapak Wayan Sucitra juga menjelaskan bahwa kantor Desa Senganan saat ini dulunya adalah SD Negeri 1 Senganan yang dulu banyak menerima siswa-siswi tingkat sekolah dasar, sampai akhirnya menginjak tahun 2000-an mulai dikit peminatnya dan puncaknya terjadi pada tahun 2018 sekolah ini tidak mendapatkan satupun peserta didik. Pada tahun 2022 akhirnya sekolah ini dialokasikan menjadi kantor desa Senganan.

Faktor berikutnya selain adanya faktor pendorong (*push factor*) yang mengakibatkan masyarakat Desa Senganan memilih untuk merantau, adalah adanya faktor penarik (*pull factor*) dari daerah tempat tujuannya untuk merantau salah satu contohnya adalah daya tarik dari kota Denpasar yang menyebabkan masyarakat Desa Senganan, bahkan masyarakat Bali pada umumnya lebih memilih untuk merantau. Kota Denpasar sebagai ibu kota Provinsi Bali memiliki posisi yang sangat strategis sebagai pusat perekonomian dan pemerintahan di Bali.

Tentunya hal ini juga turut membuka peluang terbukanya area perkantoran dan pertokoan di Denpasar. Industri pariwisata juga menjadi faktor pendorong bagi masyarakat untuk merantau, khususnya masyarakat di Desa Senganan. Pesatnya industri pariwisata yang ada di Denpasar dengan keindahan pantai yang ditawarkan turut serta membuat banyaknya hotel dan villa yang didirikan di Denpasar. Didirikannya penginapan tentu juga mendorong terbukanya beraneka ragam tempat hiburan yang ditawarkan kota Denpasar mulai dari berbagai macam pusat perbelanjaan (mall), tempat karaoke, bioskop, serta berbagai macam tempat hiburan lainnya.

Faktor lainnya yang turut menjadi dorongan masyarakat untuk merantau adalah adanya informasi dan melihat keberhasilan yang telah diraih oleh sanak atau saudara yang telah berhasil di rantauan. Keberhasilan dan kesuksesan dari keluarga yang telah lebih dahulu merantau tentu juga menjadi salah satu alasan dan dorongan bagi masyarakat untuk ikut merantau. Banyaknya jumlah masyarakat yang merantau tentunya membuat semakin sedikit jumlah masyarakat yang dapat hadir melaksanakan kewajibannya untuk *ngayah* di Banjar. Pemerintah dan masyarakat Desa Senganan yang tinggal menetap di Desa Senganan memaklumi keputusan dari masyarakat yang memilih untuk merantau karena melihat minimnya lapangan pekerjaan yang tersedia di Desa Senganan. Keputusan masyarakat Desa Senganan

untuk merantau tentunya telah dipikirkan secara matang, serta dengan diberikannya kemudahan berupa aturan secara adat yang sudah lebih *fleksibel* membuat masyarakat Desa Senganan memilih untuk merantau dan melaksanakan kewajibannya dengan cara membayar *ayahan* (*meli ayahan*) sesuai dengan nominal yang telah disepakati bersama.

Tingkat keberhasilan masyarakat di daerah rantauan umumnya dilihat dari segi ekonomi yang telah dicapainya selama merantau ke daerah yang baru, namun setiap perantau memiliki tingkat keberhasilannya masing-masing sebagai hasil dari pilihan merantau yang telah dilakukan selama ini. Masyarakat Desa Senganan yang merantau memiliki tingkat keberhasilannya masing-masing selama merantau mulai dari merenovasi rumah, membeli kendaraan, membeli rumah di rantauan, memberikan pendidikan terbaik untuk anak, dan berbagai macam pencapaian lainnya. Masyarakat Desa Senganan yang merantau dah telah berhasil di rantauan juga turut serta membantu pembiayaan pembangunan di Desa Senganan, baik pembangunan Pura maupun fasilitas Desa lainnya.

#### **4.3 Manfaat Merantau untuk Kesejahteraan Keluarga di Desa Senganan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan**

Manfaat dari pilihan masyarakat Desa Senganan untuk merantau dapat dilihat melalui beberapa aspek yakni

manfaat dari segi ekonomi, sosial, budaya, dan juga manfaat dari segi pendidikan. *Pertama*, Manfaat segi ekonomi. Pilihan merantau yang dilakukan oleh masyarakat Desa Senganan memberikan manfaat berupa perubahan dari segi perekonomian keluarganya. Merantau sebagai pilihan masyarakat Desa Senganan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih memadai guna meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Akhirnya dapat memperbaiki rumah, menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi, membeli kendaraan, bahkan membeli rumah di daerah rantau. Adanya peningkatan dari segi perekonomian keluarga, maka pembangunan Desa juga ikut serta mengalami peningkatan. Hal ini dikaitkan pula dengan berkurangnya angka masyarakat miskin dan kondisi rumah penduduk yang lebih memadai dari sebelumnya.

*Kedua*, Manfaat dari segi sosial. Merantau sebagai pilihan masyarakat Senganan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, ternyata turut serta memberikan perubahan dari segi status sosial masyarakatnya. Masyarakat Desa Senganan yang telah mengambil pilihan untuk merantau, telah memaksimalkan tujuannya sehingga dapat mencapai apa yang diinginkan, dalam hal ini adalah kesejahteraan keluarga, secara tidak langsung hal tersebut turut serta meningkatkan status sosialnya dalam masyarakat.

*Ketiga*, manfaat dari segi budaya. Budaya (*culture*) merupakan sebuah cara hidup yang ada dan sudah diturunkan dari

setiap generasi di masyarakat. Merantau yang dilakukan oleh masyarakat Desa Senganan ke daerah yang baru, salah satunya yakni Denpasar ternyata memberikan suatu perubahan budaya pada masyarakat Desa Senganan, salah satunya yaitu perubahan dari gaya berpenampilan. Akibat dari adanya modernisasi membuat adanya perbedaan gaya berpenampilan serta tren diperkotaan berbeda dengan diwilayah lainnya. Cara berpenampilan masyarakat diperkotaan mengkhhususkan atau membagi-bagi bagaimana tata cara berbusana di setiap acara, seperti memakai pakaian yang modis dan mewah ketika datang ke pesta dan acara nonformal, memakai pakaian yang resmi dan rapi ketika bekerja atau menghadiri acara formal, serta menggunakan pakaian yang santai ketika bersama teman dan keluarga. Adanya budaya dan tren busana tersebut kemudian turut serta mempengaruhi cara berpenampilan masyarakat Desa Senganan yang merantau di Denpasar sampai akhirnya dibawa ke Desa Senganan dan diikuti oleh masyarakat sekitar.

*Keempat*, manfaat dari segi pendidikan. Merantau yang dilakukan oleh masyarakat Desa Senganan, juga turut memberikan perubahan dari segi tingkat pendidikan masyarakatnya. Pendidikan sebagai kebutuhan yang paling mendasar bagi setiap individu tentunya menjadi kebutuhan yang harus dan berusaha dipenuhi oleh setiap orang tua, tak terkecuali bagi masyarakat di Desa Senganan. Berdasarkan informasi dari informan, mereka menyatakan bahwa

pendidikan menjadi salah satu manfaat yang mereka dapatkan dari merantau. Bersekolah di tempat yang jauh guna menuntut ilmu menjadi salah satu faktor orang tua memberikan peluang bagi anaknya merantau mencari sekolah-sekolah favorit yang terdapat di daerah-daerah Denpasar. Bagi mereka dengan mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah favorit, tentu mereka akan mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik serta dapat memperoleh fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung proses belajar mengajar.

#### **4.4 Analisis Merantau untuk Kesejahteraan Keluarga di Desa Senganan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan**

James S Coleman dalam teori pilihan rasionalnya menegaskan terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi yaitu sumber daya dan actor. Actor yang dimaksud yaitu seseorang yang terlibat dalam suatu tindakan. Actor dalam penelitian ini yakni masyarakat Desa Senganan yang melakukan tindakan merantau dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga. Sumber daya adalah sesuatu yang dikendalikan oleh actor, tetapi mereka juga bisa menjadi item yang dimiliki pemain sebagai pengontrol minat tertentu atau bahkan sumber daya potensial (Ritzer, George & Douglas J. Goodman, 2012: 480).

Potensi yang dimiliki masyarakat Desa Senganan mengenai sumber daya yang dimiliki salah satunya yaitu SDM ataupun tingkat pendidikan dan ilmu

pengetahuan yang dimiliki, serta sumber daya alam berupa lahan area persawahan dan ladang yang dimiliki penduduknya. Sumber daya inilah yang kemudian dapat dikendalikan oleh aktor sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Masyarakat Desa Senganan yang sebagian besar memiliki tingkat pendidikan di tingkat SMK kepariwisataan lebih memilih untuk merantau ke daerah Denpasar dan Badung atas pertimbangan industri pariwisata yang lebih maju. Tidak jarang masyarakat Senganan lebih memilih menjual lahannya di Desa dan membeli rumah di daerah rantau atas dasar pertimbangan jangka panjang bahwa nilai jual lahan di perkotaan akan semakin meningkat dan kehidupan di rantauan akan lebih menjanjikan.

Teori pilihan rasional bermula dari gagasan idu dari orang yang melakukan tindakan dengan cara sengaja untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau tujuan hidup yang terbentuk dari pilihan yang disajikan (Coleman, 1990: 13). Dalam hal ini yang terlibat sebagai aktor yaitu masyarakat Desa Senganan memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Tujuan yang telah ditetapkan tersebut kemudian direalisasikan dengan tindakan merantau sebagai hasil dari nilai-nilai dan pilihan-pilihan yang ada. Terdapat banyak hal yang menjadi pertimbangan masyarakat, sebelum akhirnya menetapkan pilihan untuk merantau. Adanya keputusan merantau yang dijadikan sebagai sebuah pilihan oleh masyarakat Desa Senganan tentu ada faktor yang melatarbelakangi hal tersebut. Everett S. Lee (2000: 236)

menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mengakibatkan masyarakat mengambil pilihan untuk melakukan migrasi atau merantau yakni adanya faktor pendorong (*push factor*) dan faktor penarik (*pull factor*).

Adanya faktor penarik dan pendorong tersebut tentu mempengaruhi pilihan aktor dalam mengambil keputusan merantau meninggalkan daerah asalnya sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pilihan aktor untuk merantau juga perlu dipertimbangkan secara adat, tradisi, dan budaya yang dimiliki di suatu daerah, khususnya di Bali. Bali yang kental dengan adat, tradisi, dan budayanya salah satunya yakni tradisi *ngayah* yang masih tetap dilaksanakan sampai sekarang. Masyarakat Bali yang telah menikah memiliki kewajiban menggantikan orangtuanya untuk *ngayah* atau gotong royong di Pura maupun di *Desa Pakraman* atau yang disebut *metuun ayahan*.

Dalam sebuah tindakan yang diambil oleh aktor, aktor tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi melainkan juga harus memikirkan kepentingan bersama. Seperti yang dikatakan oleh informan Bapak Esiawan, dimana dengan melihat fenomena merantau yang telah marak terjadi di Desa Senganan, pemerintah Desa mengambil jalan tengah dengan menerapkan aturan berupa *meli ayahan* yakni melaksakan kewajiban *ngayah* dengan cara membayarnya dengan nominal yang telah disepakati bersama. Bukan hal mudah bagi masyarakat Desa Senganan untuk memilih

keputusan merantau. Kebijakan yang diberikan oleh pihak berwenang Desa Senganan juga menjadi pertimbangan yang mendukung masyarakat Senganan untuk memilih keputusan merantau.

## 5. KESIMPULAN

Alasan merantau dapat dikatakan sebagai pilihan yang rasional bagi masyarakat Desa Senganan yakni karena adanya faktor penarik dari daerah tujuan masyarakat untuk merantau seperti kota Tabanan, Badung, dan Denpasar, serta adanya faktor pendorong dari Desa Senganan yang membuat masyarakat lebih memilih untuk pergi merantau ke daerah tujuan mereka.

Faktor penarik yang dimiliki daerah rantau salah satunya seperti kota Denpasar meliputi banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia, selain banyak lapangan pekerjaan yang terdapat di kota tentunya lebih bervariasi karena letak kota Denpasar yang strategis, yang juga merupakan ibu kota dari Provinsi Bali membuat Denpasar juga memiliki lowongan pekerjaan yang lebih beragam. Denpasar sebagai pusat pemerintahan Provinsi Bali tentu juga turut menimbulkan peluang bagi jenis pekerjaan lainnya seperti toko alat tulis, toko *foto copy*, rumah makan, bank, koperasi, serta berbagai macam peluang dari berbagai sektor lainnya.

Banyak dan beragamnya lowongan pekerjaan yang tersedia tentunya membuat masyarakat lebih memilih untuk merantau daripada menetap di Desa Senganan. Faktor pendorong dari Desa Senganan sehingga

menimbulkan pilihan masyarakat untuk merantau sebagai upayanya dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga yakni kurang beragamnya jenis lapangan pekerjaan di Desa Senganan, Desa Senganan yang masih terbilang asri dengan keadaan tanah yang subur membuat sebagian besar masyarakat Desa Senganan masih bekerja pada sektor pertanian. Masyarakat Desa Senganan yang memiliki lahan pertanian luas tentu tidak menjadi masalah jika masih tinggal menetap di desa Senganan, lalu bagaimana dengan masyarakat Desa Senganan yang memiliki lahan kecil atau bahkan tidak memiliki lahan pertanian sama sekali. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan sehingga timbul pilihan masyarakat Desa Senganan untuk merantau.

Faktor pendorong dan penarik tersebutlah yang mengakibatkan pilihan merantau tersebut terjadi. Aktor dalam penelitian ini, masyarakat Desa Senganan memiliki tujuan berupa keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga adanya tujuan inilah kemudian menimbulkan adanya nilai dan juga pilihan yakni merantau atau menetap di Desa Senganan dan melaksanakan kewajiban secara adat. Seperti yang telah diketahui bahwa masyarakat Bali yang kental akan tradisi dan juga Budayanya memiliki aturan bahwa masyarakat yang telah menikah memiliki kewajiban *metuun ayahan* atau memiliki kewajiban secara adat untuk *ngayah*. Berdasarkan pendapat dari informan yang telah dirangkum, masyarakat Desa Senganan menetapkan pilihan

mereka untuk merantau dengan mempertimbangkan faktor penarik dan faktor pendorong dari daerah tempat asal dan tujuan mereka merantau, serta melaksanakan kewajiban adat mereka dengan cara *meli ayahan* atau melaksanakan kewajiban *ngayah* dengan cara membayarnya dengan nominal yang telah disepakati bersama.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

### Buku;

- Achsin, M. Z., & Rosalinda, H. (2021). *Teori-Teori Migrasi Internasional*. Universitas Brawijaya Press.
- Arisaputra, M. I., & SH, M. K. (2021). *Reforma agraria di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Coleman, James S. (1990). *Foundations Of Social Theory*. Cambridge: Belknap Press of Harvard University Press.
- Everett S. Lee. (2000). *Teori Migrasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Haryanto, S. (2012). *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Heckatorm, Douglas D. 1997. *Overview: The Paradoxical Relationship Between Sociology And Rational*. London: Sage Publication
- Ihromi. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kato, T. (2005). *Adat Minangkabau Dan Merantau Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1981). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Meleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musaddad, A. (2018). *Annangguru: Dalam Perubahan Sosial Di Mandar*. Sulawesi Barat: Gerbang Visual.
- Notowidagdo, D. H. (2016). *Pengantar Kesejahteraan Sosial Berwawasan Iman dan Takwa*. Jakarta: Amzah.
- Ritzer, George & Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Triwibowo, penerjemah. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Soetjipto. (1992). Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Semarang: Satya Wacana Pess.
- Sriyana, S. (2021). *Masalah Sosial Kemiskinan, Pemberdayaan dan Kesejahteraan Sosial*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Sugiono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta,CV.
- Suprayogo, I. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

### Jurnal & Skripsi;

- Fajriyah, N. (2021). Studi Pekerja Kapal Pesiar Di Desa Glagga Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan Dalam Tinjauan Teori Pilihan Rasional James S. Coleman. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Febi, R. (2022). Rasionalitas Ulama Malikiyah Dalam Hukum Waris Terhadap Pembunuhan Tidak Sengaja. *Skripsi*. Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu.
- Mala, S. (2021). Studi Analisis Resiliensi Perantau Minangkabaudi Badan Musyawarah Keluarga Minangkabau Palembang Sumatera Selatan. *Skripsi*. Palembang: Universitas Negeri Islam raden Fatah.

- Putri, I. R. (2017). Tradisi Merantau Di Minangkabau Pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Dan Merantau Ke Deli Karya Hamka Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sekolah. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Hidayatullah.
- Putri, N. K. (2020). Budaya Merantau Pada Masyarakat Desa Adat Dan Implikasinya Terhadap Eksistensi Awig-Awig Desa Adat (Studi Kasus Pada Masyarakat Pedawa). *Skripsi*. Buleleng: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Saypudin (2021). Analisis Hukum Islam Tentang Upaya BKKBN dalam Peningkatan Keluarga Sejahtera (Studi di Pekon Bangun Negara, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat). *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Agustin, T., & Triani, M. (2019). Analisis Peran Ganda Wanita Terhadap Kesejahteraan Di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 241-250.
- Amitasari, N., Prawitasari, M., & Akmal, H. (2021). Potret Kehidupan Masyarakat Transmigran Bali di Desa Sumber Makmur Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 1-7.
- Avela Dewi, E. A. (2021). Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Di Wilayah Kelurahan Sungai Andai Kota Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah Volume 6 Nomor 2*.
- Budi, R. (2018). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Ketersediaan Sanitasi. *Economics Development Analysis Journal Vol. 6, No. 2*, 147-154.
- Dananjaya, I. G. (2020). Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Ayam Ras Petelur, di Desa Senganan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *dwijenAGRO Vol.10, No. 2*, 102-108.
- Debora, C. M., Pratiknjo, M. H., & Sandiah, N. (2021). Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantauan Asal Jakarta Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado. *Holistik, Journal Of Social and Culture*.
- Firmansyah, E., Dewi, C. I. D. L., & Karo, R. K. (2022). Penerapan Access to Justice Melalui Bantuan Hukum Non Litigasi Berbasis Kearifan Lokal Access to Justice through Non-Litigation Legal Assistance Based on Local Wisdom. *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia Volume 10, No. 2*, 1-14.
- Friedeman Asmi, I. K. (2018). Perantau Manggarai di Kelurahan Sesetan Kecamatan Denpasar selatan. *Jurnal Humanis Volume 22, No. 1*, 48-56..
- Nugroho, W. B., & Kamajaya, G. (2021). Dilema Usaha Rasional Wirausaha Muda Di Denpasar. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(1), 1-16.
- Rayvaldo Anggriawan Asmon, Z. A. (2021). Motivasi Merantau Pada Remaja Akhir Minangkabau. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Vol 8 No 2*, 77-83.
- Riyadi, A. (2019). Merantau: sebuah Pilihan atau Keterpaksaan? Studi Supir Angkutan Kota Perantau Batak Angkola-mandailing di Kota Bandung. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 35-48.
- Supiani, S., Rahmat, F., & Budiman, F. (2021). Pengaruh Budaya dan Persepsi Masyarakat terhadap Keputusan Menabung di Bank Syariah. *Al-bank: Journal of Islamic Banking and Finance*, 1(1), 49-58.
- Suryawan, I. A. J., & Srilaksmi, N. K. T. (2020). Peran Aktif Desa Adat Sebagai Benteng Agama Hindu

Dan Budaya Di Bali Guna Menghindari Prilaku Sex Pra Nikah Di Wilayahnya. *PARIKSA: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 3(1).

Taluke, J., Lesawengen, L., & Suwu, E. A. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Tingkat Keberhasilan Mahasiswa di Desa Buo Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. *Holistik, Journal Of Social And Culture*.

Winata, K. A., Zaqiah, Q. Y., Supiana, S., & Helmawati, H. (2021). Kebijakan Pendidikan Di Masa Pandemi. *Ad-Man-Pend: Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan*, 4(1), 1-6.

#### Internet;

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2022. Online. Diakses pada 28 September 2022 melalui: <https://bali.bps.go.id/>

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan. 2022. Online. Diakses pada 15 September 2022 melalui: <https://tabanankab.bps.go.id/>

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2020. Online. Diakses pada 7 November 2022 melalui: <https://www.bkkbn.go.id/>

Budiadnyana. (2022, Februari 3). Sejarah Grand Inna Bali Beach, Hotel Tertinggi di Bali. Diakses pada 21 Desember 2022 melalui idntimes.com: <https://www.idntimes.com/travel/destination/ari-budiadnyana/sejarah-grand-inna-bali-beach-c1c2>

Desa Senganan. 2022. Online. Diakses 29 november 2022 melalui: <https://senganan.desa.id/>

Lararenjana. (2022, Juli 15). *Jenis Pekerjaan Wiraswasta yang Menarik Diketahui, Ini Selengkapnya*. Diakses pada 9 Desember 2022 melalui merdeka.com: [https://www.merdeka.com/jatim/jenis-](https://www.merdeka.com/jatim/jenis-pekerjaan-wiraswasta-yang-menarik-diketahui-ini-selengkapnya.html)

[pekerjaanwiraswasta-yang-menarik-diketahui-ini-selengkapnya-kln.html](https://www.merdeka.com/jatim/jenis-pekerjaan-wiraswasta-yang-menarik-diketahui-ini-selengkapnya-kln.html)

Pemerintah Provinsi Bali. (2020, September 4). *Pandemi Ajarkan Pelaku Wisata Lakukan Pembenahan dan tingkatkan Kualitas*. Diakses pada 4 November 2022 melalui: <https://www.baliprov.go.id/web/pandemi-ajarkan-pelaku-wisata-lakukan-pembenahan-dan-tingkatkan-kualitas/>

Prawiro, M. (2018, November 30). *Pengertian Rasional: Arti, Tipe, Contoh Sikap/ Tindakan Rasional*. Diakses pada 27 Januari 2022 melalui Maxmanroe.Com: <https://www.Maxmanroe.Com/Vid/Sosial/Pengertian-Rasional>.

Resna, N. (2020, Agustus 26). Menelaah Pola Pikir Rasional yang Mengutamakan Akal Sehat. Diakses pada 29 September 2022 melalui Sehatq.com: <https://www.sehatq.com/artikel/menelaah-pola-pikir-rasional-yang-mengutamakan-akal-sehat>